

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Kesimpulan

PLN merupakan perusahaan negara yang menjalankan usaha bidang penyediaan listrik bagi masyarakat. Diharapkan dengan ketersediaan listrik yang cukup dapat meningkatkan kualitas hidup konsumen atau masyarakat dan menjadi penstimulus aktifitas ekonomi. Hal ini karena listrik sebagai sumber energi menjadi keharusan bagi kalangan bisnis, rumah tangga maupun pemerintah, tanpa listrik sukar dibayangkan betapa sulitnya menjalankan kehidupan yang ada. Walau demikian, banyak permasalahan dan tantangan yang dihadapi PLN dalam memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap listrik seperti minimnya investasi pembangkit listrik baru sehingga mendorong PLN harus membeli pada penyedia listrik pihak ketiga dalam memenuhi penambahan konsumsi listrik nasional, meningkatnya harga minyak sementara pembangkit listrik PLN sebagian besar masih menggunakan minyak untuk bahan bakar dan tarif dasar listrik yang belum mencapai nilai ekonomis sehingga PLN masih perlu di subsidi oleh pemerintah.

Sebagian masalah itu tercermin dalam laporan keuangan laba rugi PLN kurun waktu 2000 sampai dengan 2007, dimana ada tahun PLN meraih keuntungan dan ada tahun PLN menanggung kerugian namun secara total akumulatif PLN masih merugi. Sungguh ironis, PLN sebagai perusahaan yang bergerak pada bisnis “pasti dan menjanjikan” bahkan tidak ada kompetitor

langsung justru mengalami kerugian dan mendapat subsidi pemerintah. Untuk memahaminya harus disadari bahwa PLN merupakan perusahaan negara dan sisi tanggung jawab negara terhadap kehidupan sosial rakyatnya melebihi sisi bisnis ekonomi, mencari keuntungan semata.

Untuk mengurangi kerugian tersebut PLN telah menaikkan TDL (Tarif Dasar Listrik) pada tahun 2002. Seiring dengan waktu dimana harga minyak makin meningkat TDL tersebut seharusnya perlu disesuaikan lagi oleh pemerintah namun karena beban masyarakat masih berat maka hingga tahun 2008 ini tidak ada penyesuaian tarif dasar listrik yang baru. Konsekuensinya subsidi pemerintah untuk operasional PLN menjadi meningkat 27 trilyun dari 6,7 trilyun tahun 2001 menjadi 33,7 trilyun tahun 2007. .

Dalam penelitian ini dikaji hubungan antara subsidi pemerintah, biaya operasional, inflasi dan kurs dollar terhadap laba rugi operasional PLN. Data-data yang dikumpulkan dalam penelitian adalah laporan keuangan Desember 2000 hingga Desember 2007, sebanyak 8 data tiap variabelnya. Dari hasil analisis dengan perhitungan analisa regresi linier berganda dapat diketahui bahwa subsidi, biaya operasional, inflasi dan kurs dollar secara bersamaan berkorelasi atau berhubungan dan memiliki kontribusi pengaruh terhadap besaran laba rugi operasional perusahaan. Hal ini didasarkan pada hasil hitung statistik, dimana diketahui besarnya R atau koefisien korelasi sebesar 79,9% dan  $R^2$  atau koefisien determinasi sebesar 63,9%.

Nilai koefisien korelasi sebesar 79,9% menunjukkan bahwa hubungan antara keempat variabel tersebut erat dan searah artinya kenaikan keempat

variabel bebas akan menaikkan besaran laba rugi operasional dan penurunan keempat variabel bebas akan menurunkan besaran laba rugi operasional. Secara teoritis gejala demikian sudah dijelaskan pada bab 2 sehingga pada hipotesa alternatif dinyatakan adanya hubungan antara variabel bebas subsidi, biaya operasional, inflasi dan kurs dengan variabel terikat laba rugi operasional. Dengan demikian subsidi, laba rugi operasional, inflasi dan kurs dollar yang terjadi akan berhubungan dengan besarnya laba rugi operasional pada PLN. Analisa regresi linier berganda juga menghasilkan bentuk persamaannya sehingga dapat digunakan untuk mengestimasi berupa peluang laba rugi operasional dengan adanya perubahan subsidi, biaya operasional, inflasi dan kurs dollar. Model persamaan yang ada adalah  $Y = -33.314.721.345.452,5 + 0,464X_1 - 0,166X_2 - 1.595.791.495.295,86X_3 + 5.428.300.779,38X_4$ . Dengan memasukkan nilai subsidi sebagai pengganti  $X_1$ , biaya operasional yang diwakili  $X_2$ , inflasi untuk  $X_3$  dan tingkat kurs dollar disimbolkan  $X_4$  maka dapat diketahui besarnya laba rugi operasional atau  $Y$ . Walaupun tingkat keakuratannya tidak 100% namun sebagai gambaran prediktif akan membantu pihak manajemen dalam mensimulasi variabel-variabel di atas. Ketidakakuratan ini karena besaran laba rugi operasional banyak dipengaruhi selain keempat variabel diatas dan hal ini teruji dari hasil hitung nilai koefisien determinasi sebesar 63,9%. Koefisien determinasi menunjukkan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, secara statistik pengaruh variabel subsidi, biaya operasional, inflasi dan kurs hanya sebesar 63,9% sedang 36,1% dipengaruhi oleh faktor lainnya. Contoh faktor lainnya seperti adanya kekurangan atau keterlambatan supply dari Pertamina sehingga

terjadi pemadaman listrik yang merugikan PLN, pencurian listrik umumnya dilakukan industri kecil dengan menaikkan tegangan tanpa sepengetahuan PLN atau kecelakaan kerja dan gangguan alam.

Berdasar uji t yang ada semua nilai t hitung berada di antara 2 titik kritis t tabel sebesar -2,353 dan 2,353 maka hipotesa null bahwa tidak ada pengaruh subsidi, biaya operasional, inflasi dan kurs terhadap laba rugi operasional diterima dan hipotesa alternatif bahwa terdapat pengaruh keempat variabel terhadap laba rugi operasional ditolak dimana t hitung inflasi sebesar -1,154, t hitung subsidi -0,632, t hitung biaya operasional -0,955 dan t hitung kurs dollar 1,427. Tidak diterimanya hipotesa alternatif yang menyatakan terdapat pengaruh, dapat dijelaskan secara grafis karena trend nilai laba rugi operasional periode 2000 sampai dengan 2007 cenderung mendatar sedangkan trend nilai subsidi, biaya operasional meningkat sedangkan trend nilai inflasi dan kurs dollar bergerak tidak beraturan dibandingkan pergerakan laba rugi operasional.

Uji t yang menerima hipotesa null diperkuat dengan uji F, dimana F hitung lebih kecil dari F tabel,  $1,326 < 9,28$ , sehingga secara bersamaan keempat variabel di atas meliputi subsidi, biaya operasional, inflasi dan kurs dollar tidak memiliki hubungan atau pengaruh terhadap laba rugi operasional. Asumsi yang dapat menjelaskan penerimaan hipotesa null ini adalah utamanya pemerintah hanya menjaga agar PLN tetap berjalan memenuhi tugas menyediakan listrik bagi masyarakat sehingga laba rugi operasionalnya kurang dituntut laba atau rugi tetapi yang terpenting masyarakat tercukupi kebutuhan listriknya.

## 5.2. Saran

Melihat hasil uji t dan F ternyata hipotesis null diterima yaitu subsidi, biaya operasional, inflasi dan kurs dollar tidak memiliki pengaruh terhadap laba rugi operasional PLN. Berapapun besar subsidi, biaya operasional, inflasi atau kurs dollar maka laba rugi operasional akan bergerak pada “nilainya sendiri”. “Nilai sendirinya” tersebut selama periode 2000 sampai dengan 2007 berada di sekitar titik impas laba rugi operasional. Agar PLN dapat memperoleh keuntungan, tidaklah mudah karena perusahaan ini mendapat mandat dari pemerintah untuk menyediakan listrik bagi masyarakat. Rugi sekalipun menjadi tanggung jawab pemerintah dan seandainya laba tidak boleh membebankan masyarakat. Mencari titik temu yang dapat mengakomodasi kepentingan bisnis dan tanggung jawab sosial atau amanat pemerintah mengharuskan PLN bertindak lebih profesional dalam mengelola bisnisnya.

Efisiensi dalam tubuh PLN menjadi keharusan karena memiliki keuntungan ganda baik secara internal PLN maupun kepada masyarakat sebagai konsumen. Dengan meningkatnya harga minyak mentah, maka perlu dilakukan konversi cara-cara baru menghasilkan listrik tanpa menggunakan minyak sebagai bahan bakar seperti mengganti minyak bakar dengan batu bara atau gas. Hal ini karena PLN sebagian besar masih menggunakan minyak bakar untuk pembangkit listrik. Pemerintah sebagai penanggung jawab roda ekonomi nasional juga berkewajiban untuk menjaga inflasi dan fluktuasi kurs dollar pada nilai yang kondusif. Selain itu memperketat pengawasan dalam pembelian tenaga listrik ke pihak ke 3 untuk mengurangi pembelian pada harga yang tidak kompetitif.

Selain efisiensi yang dilakukan PLN adalah perlunya riset untuk mencari bentuk pembangkit listrik lainnya seperti pembangkit listrik tenaga surya, pembangkit listrik tenaga air dan lain sebagainya. Riset ini juga mencakup, mencari bahan baku alternatif lainnya selain minyak sebagai bahan baku tenaga listrik. Riset ini mutlak diperlukan mengingat harga minyak yang semakin meningkat dan cadangan minyak dunia yang semakin menipis.

Penelitian ini tidak memasukkan variabel-variabel lain mengakibatkan tidak terlihatnya faktor-faktor lain dan hal ini yang menjadikan penelitian ini jauh dari sempurna dan adanya penelitian lain dengan memperbanyak variabel-variabel dari keempat unsur di atas seperti aktiva tetap, kerugian karena pencurian listrik dan lain sebagainya. Walaupun demikian, penulis berharap penelitian ini dapat memperkaya dimensi pemahaman mengenai performance laba rugi PLN.

